Mengelola Konflik Pelayanan Gereja

Oleh : Gatut Priyowidodo, Ph.D

Kisah Alkitab baik pada masa PL maupun PB, selain berisi harmonisasi relasi antar sesama juga berceritera kisah-kisah tentang retaknya hubungan yang mengarah terjadinya konflik. Konflik seolah keniscayaan sejarah yang melekat baik dalam kehidupan berjemaat mula-mula maupun ketika gereja sudah masuk peradaban digital seperti sekarang ini.

Tak perlu kita membayangkan bahwa konflik harus mewujud dalam suasana pertarungan elite internal istana kerajaan dengan penguasa dari negeri lain. Kisah eksodus dan pengusiran orang Israel dari Mesir. Konflik Israel versus Filistine yang begitu dramatis diceriterakan di kitab Raja-Raja hingga pukulan maut Daud ke bangsa tersebut untuk **bertekuk lutut. Tetapi variasi konflik dalam kehidupan berjemaat pun sekarang juga tidak** kalah serunya untuk dicermati.

Menjelang kenaikan Yesus ke surga, kegamangan murid-murid-Nya mulai tampak. Maka munculah petanyaan : "Tuhan maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?" Pertanyaan itu seolah pesan simbolik, lalu siapa yang akan bertanggungjawab terhadap pengikut Kristus yang sudah sedemikian banyak ini? Alih-alih jawaban Tuhan menguatkan, Ia malah menjawab:"Engkau, tidak perlu mengetahui masa dan waktu, yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya. Belum lagi mereka paham betul maksud perkataan tersebut, tiba-tiba para murid tersebut dibuat terbengong karena Yesus telah terangkat dan lenyap tertutup awan (Kisah 1:6-11).

Tidak mengherankan kemudian, di bagian lain Kisah Para Rasul kemudian diceriterakan: "Pada masa itu, ketika jumlah murid makin bertambah, timbullah sungut-sungut diantara orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani ...." (Kisah 6:1).

Inilah diskripsi paling awal gereja atau persekutuan umat percaya dihadapkan pada situasi konflik dalam pengelolaan pelayanan yang semakin kompleks. Artinya seiring dengan dinamika berjemaat, tata kelola organisasi harus pula dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip manajemen yang profesional, transparan dan akuntabel. Sifuasi tidak membuat nyaman semua pihak pasti terjadi. Namun yang lebih penting, kondisi tersebut semaksimal mungkin harus diminimalisir agar pelayanan tetap produktif dan menghasilkan buah.

Mengenal Akar Konflik

Pelajaran berorganisasi pertama selain keluarga, yang diperkenalkan Tuhan Yesus kepada kita adalah tatkala dimana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada ditengah-tengah mereka (Matius 18:20). Sejatinya itulah gereja, gereja dalam pengertian sebuah persekutuan imani yang menuntut masing-masing pihak yang terlibat untuk iklas menaklukan diri dan kemudian menyatu guna mewujudkan kehendak bersama.

Frase *iklas menaklukan diri* secara harafiah mungkin mudah dikatakan. Namun ketika di sana mulai bertemu beragam kepentingan, sesuatu yang tampaknya mudah ternyata melingkar-lingkar menjadi sesuatu yang semakin rumit dan sulit.

Seiring perkembangan peradaban, **gereja pun tumbuh sebagai organisasi yang semakin kompleks dengan pelayanan yang** mencakup multi dimensi. Bidang teologi hanya salah satu dimensi. Dimensi lain seperti diakonia, urusan sosial, pendidikan, penatalayanan, kesaksian, cinta kasih, bencana hingga perkembangan teknologi informasipun menjadi ranah yang dikerjakan gereja. Bahkan masalah riset dan perencanaanpun sekarang juga menjadi area yang diurusi gereja.

Apa yang dibayangkan pada permulaan pendirian gereja, sebagai sebuah persekutuan orang percaya guna bertumbuh dalam kedewasaan iman, sekarang justru semakin berkelindan dengan banyak sekali urusan teknis non teologis. Gereja telah terjebak pada irama kerja yang sangat mekanis, birokratis, serba prosedural dan mengesankan diri sebagai rumah umat yang semakin hari semakin penuh sesak dengan masalah internal.

Makna gereja yang dalam bahasa Yunani, disebut ekklesia (ek=keluar, kaleo=memanggil) atau dipanggil keluar menjadi seolah-olah sangat berat dijalankan. Terlebih jika di dalamnya sudah bertemu dengan beragam orientasi bukan hanya teologi tetapi bisnis dan ekonomi, percayalah gereja akan hadir dalam kemegahan palsu tetapi gersang dalam spirit kerohanian.

Tidak salah sejak awal Yakobus mengingatkan : "sebab dimana ada irihati dan mementingkan diri sendiri di situ ada kekacauan dan segala macam perbuatan jahat " (Yakubus 3:16). Benih konflik akan bermula dari sini. Mengapa kata iri hati dan mementingkan diri menjadi perhatian serius Yakobus? Karena ia sangat menyadari betul jatuhnya

Yudas rekan sejawat dalam tugas kerasulan juga karena itu. Maka, sejak dini sebelum organisasi gereja menjadi super besar melintas negara dan bangsa-bangsa, ia menekankan agar dua kata **itu betul-betul dihayati. Apalagi Paulus juga mengilustrasikan** bahwa seperti halnya satu tubuh punya banyak anggota, tetapi tidak semua anggota memiliki tugas yang sama, itu juga harus dicamkan agar misi gereja tidak kehilangan fokus.

Lalu intinya apa dalam menjelaskan akar konflik dalam gereja? Ada dua hal. Pertama, gereja jangan terjebak saratnya urusan internal organisasi dan kedua gereja harus memilah mana yang menjadi prioritas sehingga dalam situasi apapun ia tetap lincah dalam memujudnyatakan visi dan misi kehadirannya di muka bumi ini.

Mengelola Konflik

Pelajaran penting yang barangkali menjadi inspirasi adalah ketika terjadi konflik yang sangat keras antara Paulus dan Petrus. Di Galatia ketika Paulus ke sana sudah ada jemaat Kristen yang terbagi atas Kristen bangsa Yahudi dan Kristen Non Yahudi. Cirinya disunat dan tidak bersunat. Disinilah masalahnya. Ada tuntutan bahwa setiap orang Kristen non Yahudi yang sudah menjadi Kristen harus juga melaksanakan hukum Taurat Musa. Orang Kristen Yahudi yang berasal dari luar Galatia sesungguhnya ingin menghasut jemaat di Galatia terkait dengan Kerasulan Paulus. Mereka mempertanyakan mengapa Paulus yang tidak pernah melihat Yesus secara langsung dan menjadi murid Yesus menjadi Rasul? Usaha penghasutan itu hampir berhasil (Gal 1:6).

Bahkan Kefas atau Petrus pun sudah terprovokasi, maka Paulus menentangnya dihadapan publik (Gal 2:14). Paulus tidak ingin jemaat Kristen dihadapan Tuhan terbagi atas kelas satu dan kelas dua. Kita diselamatkan bukan karena usaha sendiri tetapi karena Kasih Karunia Allah. Paulus tidak ingin bahwa orang Kristen non Yahudi ketika dia sudah menyatakan diri sebagai orang Kristen di Yahudikan dulu baru kemudian menjadi Kristen yang setara dengan orang Yahudi.

Argumentasi Paulus jelas bahwa Allah membenarkan orang-orang bukan Yahudi karena Iman (Galatia 3:8) dan Dipersatukan sebagai anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus (Galatia 3:26). Inilah kata-kata kunci yang dipakai Paulus mengingatkan Petrus yang dijuluki sebagai sokoguru jemaat (Galitia 2:9), agar Petrus jangan sampai ikut arus upaya diskriminasi dan penggolongan umat Tuhan yang dinilai tidak tepat.

Memang tidak mudah memiliki otoritas seperti yang dimiliki oleh Paulus berani meluruskan sikap yang salah dari seniornya, Petrus yang sekali kotbah saja ribuan orang bertobat. Tetapi persekutuan yang baik memang harus dilandasi bahwa orang-orang kudus yang diurapi dan dipakai Tuhan itu harus memiliki keberanian saling mengingatkan agar pelayanan tidak melenceng dari kebenaran Alkitab.

Mengapa Paulus memiliki keberanian sebesar itu kepada Petrus? Dalam buku *Paul The Missionary* atau diterjemahkan *Rasul Paulus Sang Misionaris* karya E. Schnabel, diceriterakan bahwa secara intelektual dan pengalaman pelayanan, Paulus adalah sosok yang tidak diragukan. Dalam kurun waktu 25 tahun pelayanannya sejak tahun 31/32 M (waktu pertobatannya) hingga ia ditangkap tahun 57 M dan dilepaskan tahun 62 M, diperkirakan ia telah menempuh misi penginjilan sejauh lebih dari 25 ribu km (15 ribu mil) laut dan 14 ribu km (8.700 mil) darat, bandingkan dengan Alexander Agung (Penguasa Romawi) hanya 20 ribu mil. 10 area pelayanan Paulus mencakup Arabia, Siria/Kilikia, Yerusalem, Galatia, Makedonia/Akhaya, Asia, Spanyol, Kreta serta Perjalanan terakhirnya.

Secara akademis Paulus memiliki kemahiran berbahasa Yunani dan kefasihannya menggunakan Alkitab Ibrani terjemahan Yunani menunjukan masa pertumbuhannya di Tarsus pasti memainkan peran utama dalam pendidikannya. Fakta bahwa Saulus muda pindah ke Yerusalem untuk belajar menunjukan bahwa orangtuanya kaya. Paulus pasti memiliki akses ke kalangan elite di kota-kota Yunani dan Romawi tempat ia memberitakan Injil, seperti ditunjukan melalui pertemuannya dengan Sergius Paulus, gubernur Siprus (Kisah 13:4-12). Status sosial Paulus yang tinggi adalah penjelasan yang paling mudah untuk persahabatan Paulus dengan pemimpin di Efesus. Bahasa asli Paulus mungkin Yunani, karena masa kecilnya di Tarsus. Ia pasti berbicara Aram dan Ibrani dengan fasih karena ia keturunan Yahudi. Singkat kata, sesorang harus memiliki otoritas keilmuan dan pengalaman yang memadai, jika ia berani menasehati orang yang juga sangat dihormati jemaat.

Lalu Bagaimana Mengatasi Konflik

Setiap konflik pasti ada solusi. Besar atau kecil, kompleks atau sederhana sebuah organisasi gereja, ketika konflik muncul segera harus diselesaikan melalui intervensi yang produktif. Pengadilan Negeri memang salah satu alternatif jika permasalahan konflik gereja betul-betul buntu tanpa solusi alkitabiah lagi. Tetapi sepanjang masih bisa ditangani secara internal, tentu harus diingat nasehat Paulus kepada jemaat di Korintus. "Apakah ada seorang di antara kamu, yang jika berselisih dengan orang lain, berani mencari keadilan pada orang-orang yang tidak benar, dan bukan pada orang-orang kudus?" (I Korintus 6:1). Dan dipertegas lagi dengan kata-kata :"Adakah saudara yang satu mencari keadilan terhadap saudara yang lain, dan justru pada orang-orang yang tidak percaya? (I Korintus 6:6).

Agaknya memperkatakan nasehat seperti itu mudah ketika situasi damai dan tenteram. Tetapi mungkinkah itu bisa menjadi landasan ketika kecamuk pertentangan begitu panas? Sekali lagi, secara fisik mungkin badan ini lemah. Tetapi secara rohani mungkin sekali kita sangat dikuatkan bila segala sesuatu itu dikembalikan kepada sang Pemilik Gereja. Salomo berkata: " Melakukan keadilan adalah kesukaan bagi orang benar, tetapi menakutkan orang yang berbuat jahat" (Amsal 21:15). Nasehat ini secara tak langsung menginjeksi semangat baru agar, apapun masalah yang muncul mintalah nasehat kepada orang benar. Pertanyaannya, masihkan orang benar itu benar-benar ada? Semoga masih ada !

Ketua PKKP (Pusat Kajian Komunikasi Petra) dan Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi UK Petra Surabaya